



Diserahkan: 25 Juni 2022

Diterima: 15 Februari 2023

Diterbitkan: 17 April 2023

MAKNA KARANTINA DALAM PERSPEKTIF PERJANJIAN LAMA DAN RELEVANSINYA DENGAN KARANTINA DI MASA PANDEMI COVID-19

Restifani Cahyami; Neneng Andriani; Resta Gloria

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

cahyamirestifani@gmail.com

nenengandrianineneng@gmail.com

gloriaresta29@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to find and explain the meaning of quarantine according to the Old Testament and its relevance to quarantine during the Covid-19 pandemic. The research method used is a descriptive qualitative method through literature studies and through a hermeneutic approach to finding the meaning of quarantine in the Old Testament. This article shows that quarantine in the Old Testament was a form of obligation and provision that was commanded by God to his people with the aim of providing goodness for people's lives specifically in certain situations faced by God's people. Based on the meaning and purpose of quarantine according to the Old Testament, it is found that the quarantine carried out in the Old Testament is related to quarantine during the Covid-19 pandemic where through quarantine God's love for humans and human love for other humans can be realized by looking after and protecting each other. in the midst of a threatening Covid-19 pandemic situation. Therefore, quarantine in the Old Testament and quarantine in the midst of the Covid-19 pandemic are a form of love for God, oneself, and others.

Keywords: Covid-19; quarantine; love; Old Testament

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan menjelaskan makna karantina menurut Perjanjian Lama dan relevansinya dengan karantina di masa pandemic Covid-19. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang deskriptif melalui studi kepustakaan serta melalui pendekatan hermeneutik untuk menemukan makna karantina dalam Perjanjian Lama. Tulisan ini menunjukkan bahwa karantina dalam Perjanjian Lama adalah suatu bentuk keharusan dan ketetapan yang diperintahkan oleh Allah kepada umatNya dengan tujuan memberikan kebaikan bagi kehidupan umat secara khusus dalam berbagai situasi tertentu yang dihadapi oleh umat Allah. Berdasarkan makna dan tujuan karantina menurut Perjanjian Lama, maka ditemukan bahwa karantina yang dilakukan di dalam Perjanjian Lama memiliki keterkaitan dengan karantina di masa pandemic Covid-19 di mana melalui karantina kasih Allah kepada manusia dan kasih manusia kepada manusia lainnya dapat diwujudkan dengan saling menjaga dan melindungi di tengah situasi pandemic Covid-19 yang sedang mengancam. Oleh karena itu, karantina dalam Perjanjian Lama dan karantina di tengah pandemic Covid-19 merupakan bentuk tindakan kasih baik kepada Allah, diri sendiri maupun kepada sesama.

Kata Kunci: Covid-19; karantina; kasih; Perjanjian Lama

PENDAHULUAN

Keadaan kehidupan manusia saat ini dapat dikatakan sangat berbeda dari masa sebelumnya. Betapa tidak, sejak diumumkannya sebuah virus yang masuk dalam kehidupan manusia yang pertama kali di Wuhan, China maka kehidupan manusia mengalami pergumulan yang berat. Setelah menyerang China, virus ini kemudian masuk di berbagai negara di dunia salah satunya adalah Indonesia. Hampir setiap hari pemerintah mengumumkan bahwa jumlah pasien terjangkit dan meninggal akibat virus corona semakin naik atau meningkat. Hal ini bukan saja dialami oleh Indonesia tetapi merupakan sebuah keadaan yang dialami oleh berbagai negara di dunia. Melihat jumlah korban yang terus menerus meningkat, maka pemerintah khususnya di Indonesia mengambil sebuah kebijakan dengan tujuan untuk memutuskan rantai penularan virus corona. Kebijakan yang diambil oleh pemerintah adalah penerapan *social distancing* dengan menghimbau masyarakat untuk bekerja dari rumah, belajar dari rumah dan beribadah dari rumah.¹ Selain itu, dari pihak kesehatan memberikan sebuah himbauan untuk melakukan karantina atau isolasi kepada setiap orang yang merasakan gejala ataupun terjangkit virus Covid-19. Karantina atau isolasi baik yang dilakukan secara mandiri maupun di rumah sakit merupakan sebuah tindakan yang bertujuan untuk tidak menularkan virus kepada orang lain mengingat bentuk penyebaran virus Covid-19 salah satunya melalui kontak dekat dan bukan melalui transmisi udara.² Melalui karantina, virus dapat berhenti pada orang tersebut dan tidak menyebar ke yang lainnya.

Karantina atau isolasi rupanya bukanlah suatu hal yang baru sebab sejak zaman bangsa Israel pun karantina atau isolasi juga dipakai untuk mencegah penularan suatu penyakit seperti penyakit kusta dan penyakit lainnya. Karantina atau isolasi tersebut dimaksudkan agar penyakit kusta atau penyakit apapun yang dapat menular tidak terjangkit pada orang lain. Oleh karena penyakit kusta dianggap sebagai suatu penyakit menular, maka setiap orang yang menderita penyakit ini diwajibkan untuk melakukan karantina sebagai suatu ketetapan dari Tuhan meskipun terkadang penyakit ini dianggap sebagai suatu tulah dari Tuhan sekaligus menjadikan seseorang terasingkan dari kehidupan masyarakat.³ Karantina sejak semula telah

¹ Alexander Stevanus Lukuhay, 'Analisis Teologis Mengenai Beribadah Di Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Indonesia', *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 1 (2020), 44.

² Nicollen Meggy Sumakul, 'Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Alkitab Dan Dampaknya Bagi Kehidupan Manusia', *Jurnal Teologi Rahmat*, 1 (2020), 4.

³ Melpin Sihotang, dkk, 'Pembelajaran 2 Raja-Raja 5: Implikasi Kesembuhan Naaman Dalam Konseling Krisis Kesembuhan Pada Masa Pandemi Covid-19', *Davar: Jurnal Teologi*, 1 (2021), 46.

dirancang atau diatur dan ditetapkan sebagai sebuah metode yang dapat dipakai oleh masyarakat untuk mencegah dan meminimalisir penyebaran suatu penyakit.

Namun, menjadi sebuah pertanyaan bahwa apakah bentuk karantina yang dilakukan di dalam Perjanjian Lama memiliki relevansi dengan karantina yang diberlakukan di masa pandemi Covid-19 dewasa ini? Apakah sebenarnya makna yang tersimpan di dalam karantina sehingga menjadi suatu ketetapan yang diberikan oleh Allah kepada umatNya dalam Perjanjian Lama secara khusus bagi mereka yang menderita suatu penyakit? Beberapa tulisan sebelumnya yang berkaitan dengan hal tersebut seperti yang ditulis oleh Wiryadinata mengenai Paulus dan Karantina Rohani: Sebuah Refleksi Sosiologis di Masa Covid-19. Tulisan ini memperlihatkan bahwa Paulus melihat karantina rohani sebagai suatu relasi dengan Allah yang menumbuhkan nilai religi manusia dalam mewujudkan cita-cita Allah bagi manusia yang jika dimaknai di masa pandemi Covid-19 membawa refleksi sosiologis dalam menghadapi bahaya pandemi.⁴ Namun, berbeda dengan tulisan ini, Wiryadinata justru hanya berfokus pada karantina dalam perspektif Perjanjian Baru secara khusus dalam pemahaman Rasul Paulus. Selain itu, tulisan yang lain dituliskan oleh Susanta dan Panuntun yakni Karantina dan Hospitalitas yang Berisiko sebagai Respons Gereja di Sepanjang Sejarah Pandemi. Hasil tulisan ini menunjukkan bahwa karantina dan hospitalitas merupakan dua hal yang ditekankan dan dianggap penting oleh sejarah dan Bapa-Bapa Gereja pada zamannya termasuk di masa menghadapi Covid-19.⁵ Meskipun tulisan ini membahas mengenai karantina namun tulisan ini tidak secara spesifik membahas mengenai karantina dalam pandangan Perjanjian Lama dan tulisan ini secara khusus membahas karantina di masa orang Kristen awal. Oleh karena itu, berdasarkan pada pemberlakuan karantina di masa Covid-19 dan mempertimbangkan penelitian-penelitian sebelumnya maka perlu untuk melihat secara mendalam makna karantina tersebut berdasarkan perspektif Perjanjian Lama dalam relevansinya dengan karantina di masa pandemi Covid-19 yang melanda dunia pada masa kini. Oleh karena itu, tujuan tulisan ini adalah untuk menemukan dan menjelaskan makna karantina menurut Perjanjian Lama dan relevansinya dengan karantina di masa pandemic Covid-19.

⁴ Halim Wiryadinata, 'Paulus Dan Karantina Rohani: Sebuah Refleksi Sosiologis Di Masa Covid-19', 2020, 31–40.

⁵ Yohanes K dan D. F. Panuntun Susanta, 'Karantina Dan Hospitalitas Yang Berisiko Sebagai Respons Gereja Di Sepanjang Sejarah Pandemi', *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19.1 (2021), 175–206.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan jenis metode penelitian yang mengumpulkan data, menganalisis dan menginterpretasikannya.⁶ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan permasalahan yang diangkat melalui studi kepustakaan yang berkaitan dengan topik. Namun, oleh karena tulisan ini berusaha untuk menemukan dan menjelaskan makna karantina dalam Perjanjian Lama maka selain memakai metode kualitatif, tulisan ini juga memakai pendekatan hermeneutik. Pendekatan hermeneutik merupakan sebuah pendekatan yang dipakai untuk menemukan atau menyingkapkan suatu makna yang sesungguhnya terhadap suatu teks.⁷ Teks yang dimaksud dalam kajian ini ialah teks Perjanjian Lama yang membahas mengenai karantina. Hasil dari hermeneutik mengenai makna karantina dalam Perjanjian Lama tersebut kemudian dihubungkan dengan karantina yang dilakukan di masa pandemi Covid-19 saat ini. Kemudian dari hasil deskripsi tersebut ditarik sebuah kesimpulan mengenai makna karantina menurut perspektif Perjanjian Lama dan relevansinya dengan karantina di masa pandemi Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Karantina

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karantina atau isolasi merupakan sebuah tindakan pemisahan sesuatu atau manusia dari manusia lainnya dengan tujuan untuk mencegah suatu penyakit menular. Sedangkan menurut UU Republik Indonesia No. 6 tahun 2018 tentang kekarantinaan kesehatan mengatakan bahwa karantina merupakan suatu bentuk pembatasan kegiatan dan atau pemisahan seseorang yang terpapar penyakit menular sebagaimana ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan yang meskipun belum menunjukkan gejala namun bertujuan untuk mencegah penyebaran ke orang di sekitar.⁸

Berdasarkan dua definisi karantina di atas, maka dapat dikatakan bahwa karantina merupakan suatu bentuk pembatasan atau pemisahan seseorang maupun benda-benda lainnya yang telah terpapar ataupun terkontaminasi suatu penyakit dengan tujuan pencegahan agar penyakit tersebut tidak menular dari manusia atau benda yang terisolasi.

⁶ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 9.

⁷ Deora Westa Purba, 'Hermeneutika Sebagai Metode Pendekatan Dalam Teologi', *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3.1 (2018), p. 85.

⁸ Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, *Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah* (Bandung: LPPM UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 225.

Karantina Menurut Pandangan Perjanjian Lama

Istilah karantina rupanya bukanlah sebuah istilah yang asing di dalam Perjanjian Lama. Meskipun istilah karantina tidak disebutkan secara langsung, namun Perjanjian Lama sejak awal telah melakukannya secara khusus dalam kehidupan bangsa Israel sebagai umat atau bangsa pilihan Allah. Namun, tidak semua situasi atau kondisi membuat bangsa Israel melakukan karantina atau isolasi. Terdapat beberapa situasi tertentu yang dihadapi oleh bangsa Israel yang mengharuskan untuk melakukan karantina. Karantina sendiri dalam bahasa Ibrani disebut *badal* (qal: בָּדַל) yang berarti pisah dan *hivdil* (hifil: הִבְדִּיל) yang berarti memisahkan.⁹

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa pemisahan diri atau karantina dalam Perjanjian Lama biasanya diberlakukan bagi orang-orang tertentu dan situasi tertentu seperti mereka yang mengidap penyakit kulit seperti kusta. Menurut undang-undang Perjanjian Lama, mereka yang mengidap penyakit kusta dianggap najis dan dianggap tidak layak mengikuti ibadah kepada Allah serta dikucilkan dari masyarakat.¹⁰ Perjanjian Lama mencatat beberapa penyakit yang didatangkan oleh Tuhan sebagai bentuk hukuman kepada mereka yang tidak taat kepada Allah. Mereka yang menaati dan menempuh jalan Allah akan dilindungi oleh Allah termasuk dari berbagai penyakit.¹¹ Selain penyakit kusta, beberapa bagian Alkitab Perjanjian Lama juga menyebut penyakit sampar seperti yang disebutkan dalam kitab Imamat 26:25, Bilangan 14:12 dan Ulangan 28:21.

Selain dijelaskan dalam kitab Musa, penyakit sampar tersebut juga disebutkan dalam 2 Samuel 24:15 yang dinarasikan bahwa raja Daud menitahkan sensus penduduk dan Tuhan mendatangkan penyakit sampar bagi umat Israel. Namun, dalam Mazmur 91:6 mengatakan ketakutan terhadap penyakit sampar tidak perlu dimiliki oleh mereka yang takut akan Tuhan.¹² Selain berbagai macam penyakit yang disebut di atas, ada pula beberapa jenis penyakit lainnya yang bersifat menular dalam Perjanjian Lama seperti demam (bnd. 26:16; Ul. 28:22), hama dan penyakit tanaman (bnd. Am. 4:9; Hag. 2:18).¹³ Selain itu, terdapat juga penyakit epidemi seperti tulah yang ditimpakan oleh Allah kepada bangsa Mesir dalam kitab Ulangan, dan

⁹ D.L. Baker & A. A. Sitompul, *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 14.

¹⁰ M.K Sembiring, *Pedoman Penafsiran Perjanjian Lama* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005), 131.

¹¹ Watchman Nee, *Seri Pembinaan Dasar: Penyakit* (Surabaya: Yasperin, 2020), 20.

¹² Zakaria J Ngelo, *Teologi Pandemi, Panggilan Gereja Di Tengah Pandemi Covid-19* (Makassar: Oase Intim, 2021), 208.

¹³ Fransiskus Xaverius Marmidi, 'Penyakit Menular Dan Wabah Dalam PL Dan PB', *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi*, 2 (2019), 68–72.

beberapa penyakit lainnya seperti penyakit para tentara Sanherib (bnd. 2 Raj. 19:35; Yes. 27:36).¹⁴ Akan tetapi, keunikan penyakit-penyakit dalam Perjanjian Lama tidak dihadirkan oleh Allah tanpa maksud. Namun hadirnya penyakit dalam Perjanjian Lama memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan cara Allah untuk dipakai menghukum bukan saja kepada musuh-musuh bangsa Israel seperti yang diberikan Allah kepada bangsa Mesir tetapi juga dipakai Allah untuk menghukum umat Israel yang memperlihatkan ketidaktaatan pada Allah dan berdosa kepada Allah. Adanya hukuman ini membuat bangsa Israel bersama bangsa lainnya menjadi tertib dan menyadari akan kemahakuasaan Allah atas kehidupan mereka.

Oleh karena itu pada zaman Perjanjian Lama, penyakit kusta dan beberapa penyakit menular lainnya dianggap sebagai salah satu hukuman dari Allah yang kemudian menjadi suatu ketetapan oleh Allah untuk mengatur dan menjaga penyakit tersebut baik kepada orang yang sementara menderita atau orang lain. Allah tidak hanya serta merta memberikan hukuman namun Allah tetap menunjukkan kasihNya kepada manusia dengan memberikan ketetapan dan aturan tentang cara menghadapi penyakit yang diberikannya sebagai hukuman. Ketetapan tersebut diberikan oleh Allah sendiri bukan tanpa tujuan melainkan untuk menjaga kekudusan umat agar dapat hidup sehat dan nyaman di negeri yang diberikan Allah dan hal ini menunjukkan betapa Allah tidak melepaskan kasihNya dari manusia. Selain itu, hukum atau ketetapan yang diberikan oleh Allah termasuk karantina merupakan salah satu upaya pemeliharaan Allah atas umatNya yang sekaligus menunjukkan adanya hubungan vertikal dengan Allah dan horizontal dengan sesama manusia.¹⁵ Ketetapan-ketetapan tersebut secara khusus diberikan oleh Allah di dalam Imamat pasal tiga belas. Kitab Imamat, khususnya dalam pasal yang ketiga belas, secara rinci menjelaskan tentang solusi terhadap penyakit kusta yakni dengan memeriksa, mendiagnosa lalu kemudian memberikan perintah karantina untuk memastikan keadaan dari seseorang tersebut apakah benar menderita penyakit kusta atau tidak. Karantina yang terdapat dalam kitab Imamat pasal tiga belas sebagai bentuk solusi untuk pemulihan terhadap penyakit kusta tersebut. Meskipun demikian, tidak semua penyakit dalam Perjanjian Lama dianggap sebagai suatu hukuman dari Allah sebab dalam kisah Ayub tidaklah demikian. Justru beberapa peristiwa yang dialami umat dalam Perjanjian Lama merupakan tindakan penyelamatan Allah untuk membawa manusia kepada pertobatan.

¹⁴ Philip J. King & Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Kristen Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 78.

¹⁵ Fredrik Nathan Masela, 'Tinjauan Teologis Terhadap Karantina Di Masa Pandemi Dari Perspektif Imamat 13', *Yada*, 1 (2021), 64.

Selain dalam bentuk penyakit, karantina dalam Perjanjian Lama juga diberlakukan dalam situasi-situasi tertentu. Artinya bahwa umat dalam Perjanjian Lama tidak hanya melakukan karantina ketika mengalami suatu penyakit tertentu tetapi juga melakukan karantina ketika menghadapi beberapa situasi. Karantina dalam bahasa Venesia disebut *quarantena* yang berarti empat puluh hari. Karantina empat puluh hari juga dicatat dalam Perjanjian Lama seperti yang dilakukan oleh Nuh bersama keluarganya yang mengasingkan diri dalam bahtera selama empat puluh hari empat puluh malam ketika peristiwa air bah (bnd. Kej. 7). Peristiwa air bah yang mengharuskan keluarga Nuh berada di dalam bahtera selama empat puluh hari empat puluh malam juga dipandang sebagai bentuk kasih Allah kepada Nuh dan keluarganya serta binatang-binatang yang ikut bersamanya agar diselamatkan dari peristiwa air bah yang merupakan akibat dari dosa manusia.¹⁶ Tanpa adanya tindakan kasih Allah kepada Nuh, maka Nuh beserta keluarganya pasti binasa. Selain itu, kitab 1 Raja-Raja juga mencatat Elia yang mengisolasi diri ke padang gurun yakni ke sebuah gua selama empat puluh hari.¹⁷ Oleh karena itu, melalui karantina empat puluh hari, maka dapat dikatakan bahwa tidak selamanya pemberlakuan karantina pada zaman Perjanjian Lama untuk orang-orang yang menerima hukuman Allah yang disebabkan oleh penyimpangan atau pemberontakan terhadap Allah tetapi juga dilakukan oleh seseorang yang dalam situasinya sangat membutuhkan pemisahan diri atau tujuan penyelamatan.

Selain karantina kepada orang-orang yang menerima hukuman dari Allah dan karantina empat puluh hari, Perjanjian Lama juga mengenal karantina yang diberlakukan dalam beberapa situasi yang dialami oleh umat Allah. Pertama, karantina diberlakukan bagi perempuan yang baru melahirkan seperti yang dicatat dalam Imamat 12:1-5. Perempuan yang telah melahirkan akan diberikan jangka waktu tertentu untuk menantikan pentahirannya dengan melakukan karantina. Bentuk karantina yang akan dilakukan oleh perempuan yang telah melahirkan di dalam Perjanjian Lama adalah perempuan tersebut tidak boleh menyentuh sesuatu apapun yang kudus dan tidak dapat masuk ke tempat kudus. Tujuan perempuan yang telah melahirkan melakukan karantina bukanlah untuk menyebut apalagi menghakimi perempuan tersebut sebagai perempuan yang berdosa tetapi memberikannya waktu untuk pulih pasca persalinan dan menghindarkan dari berbagai penyakit potensial yang dapat menyebar. Oleh karena itu, karantina bagi perempuan yang telah melahirkan sekaligus menjadi kesempatan untuk beristirahat dan pulih. Kedua, karantina diberlakukan juga bagi

¹⁶ Kristanto, 'Bencana Alam (Covid-19) Menurut Perspektif Iman Kristen', *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1 (2021), 43.

¹⁷ Masela, 50.

orang-orang yang baru kembali dari medan perang (bnd. Bil. 31:19-21). Tujuan pemberlakuan karantina bagi mereka yang baru kembali dari medan perang adalah karena mereka yang kembali berperang berarti telah bersentuhan dengan musuh yang dianggap najis dalam pandangan Perjanjian Lama. Oleh karena itu, untuk menghindari kenajisan tersebut tersebar dengan bangsa Israel yang lain dan untuk memulihkan orang yang kembali berperang, maka dilakukanlah karantina selama tujuh hari lamanya di luar perkemahan.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa karantina dalam pandangan Perjanjian Lama merupakan suatu hal yang baik untuk dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diberikan oleh Allah. Selain menyadarkan seseorang atas dosa yang dilakukan, tujuan dari karantina sangatlah jelas yakni untuk mendatangkan kebaikan bagi seseorang yang dikarantina maupun yang tidak dikarantina baik dalam pencegahan penyakit menular maupun dalam situasi-situasi tertentu yang mengharuskan seseorang melakukan karantina. Karantina tidak selalu dianggap sebagai suatu bentuk negatif dalam kehidupan bermasyarakat sebab tujuan dari karantina itu sendiri adalah baik yakni perwujudan kasih Allah.

Karantina di Masa Pandemi Covid-19

Sebelum membahas lebih jauh mengenai karantina di masa pandemi Covid-19, maka hal pertama yang harus dipahami adalah asal mula penyebab pemberlakuan karantina yaitu adanya virus corona yang masuk dalam kehidupan manusia. Virus Corona atau Covid-19 adalah virus yang pada saat ini sedang menyerang beberapa negara di dunia termasuk Indonesia dan disebut juga *Corona Virus Disease 2019*.¹⁸ Virus ini oleh Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) melaporkan virus ini sebagai pandemi yang telah memakan banyak korban di berbagai negara. Virus ini memunculkan sebuah penyakit maupun kematian yang penularannya terjadi dari orang ke orang yang oleh WHO pertama kali dilaporkan di China.¹⁹ Virus Corona termasuk dalam subfamily *Orthocoronavirinae* dalam keluarga *Coronaviridae* dan ordo *Nidovirales* yang dapat menyerang dan menyebabkan penyakit pada burung dan mamalia termasuk manusia. Virus ini disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (SARS-CoV-2) dengan gejala umumnya adalah demam, batuk dan sesak napas.²⁰ Setelah penderita mengalami gejala-gejala tersebut maka diharapkan untuk melakukan penanganan sesuai dengan turan yang ditetapkan oleh pemerintah dan kesehatan.

¹⁸ John Piper, *Corona Virus and Christ* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2020), 6.

¹⁹ Masrul, dkk, *Pandemic Covid-19: Persoalan Dan Refleksi Di Indonesia* (Yayasan Kita Menulis Indonesia, 2020), 8-9.

²⁰ Muhammad Alief Ibadurrahman, *CORONAVIRUS: Asal Usul, Penyebaran, Dampak*
27 | Copyright© 2023, CARAKA, ISSN 2722-1407 (Cetak), 2722-1393 (Online)

Virus ini dikatakan dapat menyebar melalui kontak langsung yang dilakukan oleh manusia dan dapat dicegah penularannya dengan cara menghindari keramaian dan kontak langsung dengan orang lain. Oleh karena upaya pencegahan ini pulalah maka masyarakat di Indonesia melakukan *Social Distancing and Physical Distancing* demi untuk menghindari keramaian yang menjadi salah satu penyebaran virus corona ini. Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencegah dan mengatasi virus ini salah satunya melalui karantina. Tujuan utama dari pemberlakuan karantina adalah untuk menghindarkan virus Covid-19 menyebar ke orang lain dengan cara memisahkan orang yang telah terjangkit ataupun merasakan gejala virus Covid-19 dengan orang yang masih sehat.

Ada beberapa jenis karantina yang diberlakukan secara khusus di Indonesia dalam mencegah penularan Covid-19, yaitu karantina rumah/karantina mandiri, karantina wilayah, karantina rumah sakit dan karantina atau pembatasan sosial berskala besar.²¹ Pertama, karantina rumah biasanya diberlakukan jika ditemukan kasus yang terjadi dalam satu rumah dan kemudian mengharuskan seluruh orang dalam rumah tersebut ataupun barang yang kontak erat dengan kasus menjalani masa karantina dan dapat dirujuk ke rumah sakit yang dapat menanganinya. Kedua, karantina wilayah dilakukan bila berdasarkan hasil konfirmasi laboratorium terjadi penyebaran penyakit atau virus antar anggota masyarakat dalam suatu wilayah tertentu. Ketiga, karantina rumah sakit berarti karantina yang dilakukan dalam lingkungan rumah sakit. Terakhir, pembatasan sosial berskala besar dimaksudkan untuk mencegah penyebaran penyakit di dalam masyarakat dalam situasi darurat yang dilakukan dalam berbagai bentuk seperti meliburkan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan dan lain sebagainya. Beberapa jenis karantina di atas di pakai oleh pemerintah untuk mencegah penularan Covid-19 dan diberlakukan sesuai dengan kebutuhan serta situasi penyebaran virus yang terjadi di dalam masyarakat. Karantina tentu bukanlah cara satu-satunya untuk mencegah penularan virus Covid-19 sebab karantina pun masih terbatas dibuktikan dengan semakin meningkatnya penyebaran virus ini bahkan dalam beberapa akhir ini muncul beberapa jenis varian baru seperti jenis omicron. Namun, diharapkan melalui karantina virus ini dapat dihentikan penyebarannya dan meminimalisir korban di dalam masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa virus corona adalah virus yang sedang menyerang dunia pada saat ini yang telah membawa dampak besar dalam kehidupan manusia

Dan Metode Pencegahan Efektif Pandemi Covid-19 (Bekasi: Muhammad Alief Ibadurrahman, 2020), 11-13.

²¹ Zulfikar E, *Wabah Corona Dan Kebutuhan Tempat Karantina Penyakit Di Indonesia* (TEMPO Publishing, 2020), 61.

sebab virus ini menyebar melalui kontak langsung antara manusia dengan sesama manusia yang lainnya. Berbagai upaya yang dilakukan telah memberikan dampak bagi upaya penyebarannya termasuk melalui karantina. Karantina di masa pandemic Covid-19 dilakukan baik secara pribadi maupun kelompok tergantung pada konfirmasi terjangkitnya virus dalam suatu masyarakat atau wilayah.

Relevansi Karantina Perjanjian Lama dan Karantina di Masa Covid-19

Berdasarkan pada penjelasan makna karantina dalam Perjanjian Lama dan karantina di masa pandemic Covid-19 maka dapat dikatakan bahwa sejatinya karantina merupakan bentuk pemeliharaan dari Allah yang dihasilkan oleh pemikiran manusia untuk diberlakukan dalam kehidupan manusia itu sendiri dengan tujuan mendatangkan kebaikan. Membaca Perjanjian Lama dan konteks dunia sekarang di tengah pandemi Covid-19 memperlihatkan bahwa situasi yang dialami oleh manusia mengharuskan menghadapi sebuah situasi dan pemberlakuan karantina. Karantina berdasarkan konteks Perjanjian Lama dan karantina di masa Covid-19 dapat direlevansikan dengan melihat makna di dalamnya.

Terdapat beberapa hal yang harus dipahami dalam pelaksanaan karantina. Pertama, karantina di tengah pandemi Covid-19 termasuk karantina dalam Perjanjian Lama bukanlah suatu kesalahan atau aib tetapi menyimpan nilai kasih di dalamnya. Pertimbangan dan nilai pertama ini didasarkan pula pada penilaian yang terjadi di dalam masyarakat secara khusus bagi mereka yang menjalani karantina yang seringkali merasakan pengucilan di dalam kehidupan masyarakat yang berpengaruh pada mental dan kesehatan. Tanpa karantina yang dilakukan seseorang yang terinfeksi Covid-19, maka virus tersebut akan dengan mudahnya menyebar dan bahkan mungkin membawa lebih banyak korban. Oleh karena itu, sesungguhnya karantina di tengah pandemi merupakan suatu bentuk kasih yang ditunjukkan oleh mereka yang telah terinfeksi Covid-19 kepada mereka yang masih sehat agar tidak ikut terjangkit.

Kedua, melihat dan belajar dari karantina yang dilakukan oleh umat Israel dalam Perjanjian Lama, maka dapat dikatakan bahwa karantina merupakan suatu bentuk pemeliharaan Allah yang dinyatakan kepada manusia di tengah pandemi ini. Pemeliharaan Allah merupakan bentuk kepedulian Allah bagi manusia di tengah pandemi. Manusia hanya perlu menyadari akan kasih Allah tersebut kemudian mengurangi bahkan menghilangkan pemahaman-pemahaman yang salah kepada sesama yang sedang menjalani masa karantina

sehingga terjalin kerja sama antara yang melakukan karantina dengan mereka yang tidak melakukan karantina dalam upaya pemutusan rantai penularan virus.

Ketiga, melalui proses karantina, setidaknya ada dua bentuk kasih yang sedang dilakukan oleh seseorang. Pertama, kasih kepada Allah. Seperti disebutkan di dalam Perjanjian Lama bahwa bangsa Israel yang menerima *badal* sebagai sebuah ketetapan dan perintah dari Allah untuk mengatur kekudusan dan kenyamanan bersama hidup bangsa Israel maka demikian pun karantina di masa pandemi Covid-19. Karantina dalam hal ini dapat dipandang sebagai suatu perintah secara langsung dari Allah bagi mereka yang diharuskan menjalaninya (karantina dalam situasi-situasi dan kondisi tertentu). Oleh karena itu, unsur kasih yang pertama dengan menerima dan menjalani karantina dengan baik berarti bahwa manusia telah menunjukkan ketaatannya kepada Allah yang diwujudkan melalui ketaatan terhadap aturan yang telah dibuat oleh pemerintah sebagai wakil Allah di dunia. Menerima dan menjalani karantina dengan baik berarti pula menyambut pemeliharaan Allah di dalam kehidupan manusia sebab telah diketahui bahwa pemeliharaan Allah selalu sempurna. Kedua, perwujudan kasih kepada sesama. Selain kasih kepada Allah, karantina secara tidak langsung menyatakan kasih kepada sesama. Karantina di tengah pandemi Covid-19 berarti ikut serta melindungi orang-orang di sekitar (sesama manusia) agar tidak terjangkit virus. Melalui karantina, maka seseorang yang merasakan gejala dan terjangkit Covid-19 akan melindungi yang sehat agar tidak menjadi sakit. Lebih jauh, karantina memberikan kesempatan bagi seseorang untuk memulihkan dan memberikan waktu kepada diri sendiri untuk beristirahat. Secara tidak langsung, karantina memberikan ruang untuk tubuh pulih kembali. Oleh karena itu, karantina juga mengandung makna kasih terhadap diri sendiri.

Oleh karena itu, refleksi yang sangat penting bahwa pandemi ini telah membawa banyak dampak dalam kehidupan manusia. Namun, kasih Allah tetap dinyatakan melalui pemeliharaanNya kepada manusia melalui pemerintah yang diwujudkan melalui proses karantina. Karantina bukan hanya sekedar berdiam diri dan mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat tetapi menyatakan kasih kepada Allah dan sesama di tengah penderitaan yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19. Oleh karena itu, setiap orang yang sedang menjalani karantina hendaknya melihat hal tersebut sebagai suatu cara Allah untuk mengasihi manusia dan masyarakat hendaknya menghargai setiap orang yang sedang menjalani karantina sebab dengan demikian pemeliharaan Allah sedang dikerjakan dan dialami secara tidak langsung.

KESIMPULAN

Perjanjian Lama melihat karantina sebagai suatu bentuk ketetapan yang diberikan oleh Allah dan harus dilakukan oleh umat Israel agar bangsa Israel dapat merasakan kebaikan dan kenyamanan dalam kehidupannya baik yang disebabkan oleh penyakit maupun situasi-situasi tertentu termasuk hukuman, penyakit dan situasi lainnya. Berdasarkan hal tersebut, maka pandemi Covid-19 pada dewasa ini yang mengharuskan seseorang menjalani masa karantina untuk mencegah penularan Covid-19 adalah suatu bentuk kasih Allah yang dinyatakan kepada manusia. Selain itu, makna lain yang tersimpan dalam pelaksanaan karantina di masa Perjanjian Lama dan masa pandemic Covid-19 sekaligus di dalamnya mengajak manusia untuk melihat dan menyatakan nilai kasih kepada Allah, diri sendiri dan sesama manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018)
- Baker, D.L. & A. A. Sitompul, *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007)
- E, Zulfikar, *Wabah Corona Dan Kebutuhan Tempat Karantina Penyakit Di Indonesia* (TEMPO Publishing, 2020)
- Ibadurrahman, Muhammad Alief, *CORONAVIRUS: Asal Usul, Penyebaran, Dampak Dan Metode Pencegahan Efektif Pandemi Covid-19* (Bekasi: Muhammad Alief Ibadurrahman, 2020)
- King, Philip J & Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Kristen Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012)
- Kristanto, 'Bencana Alam (Covid-19) Menurut Perspektif Iman Kristen', *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1 (2021), 43
- Lukuhay, Alexander Stevanus, 'Analisis Teologis Mengenai Beribadah Di Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Indonesia', *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 1 (2020), 44
- Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, *Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah* (Bandung: LPPM UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020)
- Marmidi, Fransiskus Xaverius, 'Penyakit Menular Dan Wabah Dalam PL Dan PB', *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi*, 2 (2019), 68–72
- Masela, Fredrik Nathan, 'Tinjauan Teologis Terhadap Karantina Di Masa Pandemi Dari Perspektif Imamat 13', *Yada*, 1 (2021), 64
- Masrul, *Pandemic Covid-19: Persoalan Dan Refleksi Di Indonesia* (Yayasan Kita Menulis Indonesia, 2020)
- Nee, Watchmaan, *Seri Pembinaan Dasar: Penyakit* (Surabaya: Yasperin, 2020)
- Ngelo, Zakaria J, *Teologi Pandemi, Panggilan Gereja Di Tengah Pandemi Covid-19* (Makasar: Oase Intim, 2021)
- Piper, John, *Corona Virus and Christ* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2020)
- Purba, Deora Westa, 'Hermeneutika Sebagai Metode Pendekatan Dalam Teologi', *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3.1 (2018)
- Sembiring, M.K, *Pedoman Penafsiran Perjanjian Lama* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005)

- Sihotang, Melpin, dkk, 'Pembelajaran 2 Raja-Raja 5: Implikasi Kesembuhan Naaman Dalam Konseling Krisis Kesembuhan Pada Masa Pandemi Covid-19', *Davar: Jurnal Teologi*, 1 (2021), 46
- Sumakul, Nicollen Meggy, 'Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Alkitab Dan Dampaknya Bagi Kehidupan Manusia', *Jurnal Teologi Rahmat*, 1 (2020), 4
- Susanta, Yohanes K dan D. F. Panuntun, 'Karantina Dan Hospitalitas Yang Berisiko Sebagai Respons Gereja Di Sepanjang Sejarah Pandemi', *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19.1 (2021), 175–206
- Wiradinata, Halim, 'Paulus Dan Karantina Rohani: Sebuah Refleksi Sosiologis Di Masa Covid-19', 2020, 31–40